



**REALITAS SOSIAL DI MASA PANDEMI COVID-19 DALAM FILM HARI
YANG DIJANJIKAN: PENDEKATAN MIMETIK**
*Social Reality During The Covid-19 Pandemic in the Film Hari Yang Dijanjikan: A
Mimetic Approach*

Nurmalia Sarah^a, Charlina^b, M. Nur Mustafa^c

^aUniversitas Riau

^bUniversitas Riau

^cUniversitas Riau

Pos-el: nurmalia.sarah0591@student.unri.ac.id

Naskah Diterima Tanggal 24 Januari 2024— Direvisi Akhir Tanggal 8 Februari 2024— Disetujui Tanggal 14 Maret 2024

doi : <http://dx.doi.org/10.31002/transformatika.v8i1.8321>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keterkaitan antara realitas sosial yang terdapat di film dengan data kehidupan nyata masyarakat yang terjadi pada masa Covid-19. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Data penelitian ini adalah realitas sosial film Hari yang Dijanjikan. Sumber data penelitian ini adalah dialog film Hari yang Dijanjikan yang berdurasi 1 jam 18 menit. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan simak dan catat. Teknik simak dan catat disini artinya peneliti menyimak dengan seksama dialog para pemeran di dalam film Hari yang Dijanjikan ini dan mencatat dialog yang teridentifikasi kedalam cerminan realitas sosial kehidupan masyarakat pada saat Covid-19. Hasil penelitian ini adalah ditemukan realitas sosial dari enam bentuk realitas sosial menurut Soekanto yaitu interaksi sosial, nilai dan norma sosial, kebudayaan, stratifikasi sosial, status dan peran sosial, serta perubahan sosial.

Kata-kata kunci: covid-19, film, realitas sosial

Abstract

This research aims to describe the relationship between social realities contained in films and real life data from society that occurred during Covid-19. This type of research is qualitative research with descriptive methods. The data for this research is the social reality of the film The Promised Day. The data source for this research is the dialogue of the film The Promised Day which is 1 hour 18 minutes long. The data collection method in this research uses listening and taking notes. The listening and note-taking technique here means that the researcher carefully listens to the dialogue of the actors in the film The Promised Day and notes the dialogue identified as reflecting the social reality of people's lives during Covid-19. The results of this research were the discovery of social reality from six forms of social reality according to Soekanto, namely social interaction, social values and norms, culture, social stratification, social status and roles, and social change.

Keywords: covid-19, film, social reality



PENDAHULUAN

Dunia pernah dilanda oleh suatu fenomena besar pada Desember 2019. Fenomena itu merupakan Corona Virus Disease 2019 atau yang lebih dikenal dengan sebutan Covid-19. Covid-19 pertama kali muncul di ibu kota Provinsi Hubei yakni kota Wuhan yang terletak di Republik Rakyat Tiongkok China. Pada akhir Januari tahun 2020 World Health Organization (WHO) sebagai organisasi kesehatan dunia menetapkan Covid-19 sebagai Public Health Emergency Of International Concern (PHEIC) lalu tanggal 12 Februari 2020 WHO secara resmi mengumumkan bahwa Covid-19 adalah salah satu virus mematikan yang menyerang manusia dan dapat menular dengan sangat cepat. Penyebaran Covid-19 semakin pesat masuk ke berbagai penjuru negara sehingga WHO mengumumkan status Covid-19 yang bermula sebagai endemi dinyatakan berubah sebagai pandemi pada 9 Maret 2020 (Apriliyadi, 2021).

Kasus Covid-19 pertama di Indonesia terjadi pada 2 Maret 2020. Pada saat itu pemerintah Indonesia langsung mengumumkan secara resmi bahwa Covid-19 telah masuk ke Indonesia (Wuri, 2020). Pemerintah mengambil langkah cepat untuk menghambat laju perkembangan Covid-19 dengan cara meliburkan seluruh instansi dan menghimbau agar masyarakat berada di rumah saja. Tindakan tersebut pada awalnya dilakukan sebagai tindakan sementara hingga kasus Covid-19 selesai ditangani, namun kasus Covid-19 semakin meningkat setiap harinya. Hal ini dibuktikan dengan catatan kasus Covid-19 di 34 Provinsi Indonesia pada tanggal 28 Mei 2020 mencapai angka 31.024 kasus (Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19, 2020). Obat untuk menyembuhkan pasien Covid-19 juga belum ditemukan sehingga pemerintah Indonesia hanya bisa menghimbau masyarakat untuk mengikuti protokol kesehatan demi memutus mata rantai Covid-19. Sosialisasi protokol kesehatan dikampanyekan melalui berbagai media cetak, media elektronik dan media sosial. Media tersebut menjadi sarana yang digunakan pemerintah untuk mengajak seluruh kalangan masyarakat agar menjalankan protokol kesehatan demi keselamatan diri masing-masing. Pemerintah juga mengeluarkan kebijakan baru yakni Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) saat angka kasus Covid-19 kian melonjak tinggi. Beragam kebijakan yang dikeluarkan pemerintah ini menyebabkan perubahan dalam tatanan kehidupan masyarakat Indonesia di berbagai aspek saat masa pandemi Covid-19.

Perubahan situasi dan kondisi dari masa normal ke masa pandemi Covid-19 menjadi pusat perhatian bagi banyak orang termasuk seorang pengarang. Pengarang sebagai anggota masyarakat yang melihat realitas sosial di lingkungannya menjadikan situasi dan kondisi tersebut sebagai sumber inspirasi yang dapat dituangkan ke dalam sebuah karya sastra (Sembada, 2019). Karya sastra yang ditulis oleh seorang pengarang bukan sekedar lamunan belaka melainkan hasil pengamatan terhadap situasi dan kondisi sosial masyarakat di suatu zaman sehingga karya sastra tersebut menjadi cerminan dari realitas sosial yang sedang terjadi maupun yang sudah terjadi (Wulandari, 2019). Pengarang dapat merepresentasikan dalam berbagai wujud karya sastra termasuk kedalam sebuah film. Menurut Enestese (1991) film pada hakikatnya menceritakan tentang suatu kejadian yang tidak berkonotasi pada masa lalu melainkan cerita tentang masa kini yang sedang terjadi. Film dapat menjadi cerminan dari sebuah peristiwa nyata yang pernah terjadi di kehidupan seseorang maupun masyarakat pada masa tertentu. Peristiwa nyata sering dijadikan sebagai ide pokok dalam membentuk sebuah alur cerita dalam film. Film yang berisi cerminan kehidupan masyarakat membuat penonton dapat melihat beragam realitas sosial kehidupan masyarakat dari segi tatanan hidup maupun pola pikir masyarakat pada masa itu.

Salah satu film Indonesia yang dianggap sebagai cermin kehidupan masyarakat pada masa pandemi Covid-19 ialah film *Hari yang Dijanjikan*. Naskah film yang ditulis oleh Dani Rachman dan disutradarai oleh Fajar Bustomi ini merupakan proyek film ketiga yang diproduksi oleh KlikFilm. Film *Hari yang Dijanjikan* terinspirasi dari peristiwa Covid-19 dan tergolong kedalam film kreatif karena ditulis berdasarkan ide dan imajinasi penulis kemudian digarap oleh sutradara, kru, dan pemain film melalui proses *shooting* dengan memasukkan unsur-unsur instrinsik sehingga muncul variasi dalam film ini. Film ini bukan film yang direkam secara langsung atau dadakan serta bukan kumpulan video yang disatukan menjadi film dokumenter. Sebelum film berdurasi 78 menit dan ditayangkan di aplikasi KlikFilm, Falcon Pictures selaku perusahaan film mengunggah *official trailer* pada tanggal 7 Mei 2021. *Official trailer* yang diunggah dalam akun Youtube Falcon Pictures ditonton sebanyak 106.030 kali penayangan oleh pengguna Youtube. Antusiasme masyarakat juga tergambar dari ratusan komentar yang meramaikan kolom komentar *official trailer* tersebut. Film yang disukai oleh ribuan orang ini sukses ditayangkan pada tanggal 12 Mei 2021. Banyak masyarakat yang menganggap bahwa film ini sangat sesuai dengan kehidupan masyarakat Indonesia saat pandemi Covid-19 sehingga film bergenre drama ini disebut masyarakat sebagai film penanda zaman sebab isi film menceritakan fenomena nyata tentang kehidupan masyarakat Indonesia saat Covid-19 yang diwakili oleh para aktor yang memainkan film tersebut.

Penulis tertarik untuk meneliti film *Hari yang Dijanjikan* karena film ini mengangkat peristiwa Covid-19 yang menjadi perhatian masyarakat sehingga masyarakat memiliki antusias yang besar terhadap film ini. Film ini juga dapat ditonton oleh semua kalangan dari anak-anak hingga lansia karena mengandung pesan moral yang dapat diambil bagi penonton. Masyarakat yang telah menonton film tersebut menganggap bahwa film ini adalah gambaran realitas sosial di masa Pandemi Covid-19. Alasan tersebut menjadi landasan terkuat penulis untuk melakukan uji kebenaran dari asumsi masyarakat. Uji kebenaran akan penulis lakukan dengan cara mengidentifikasi bentuk-bentuk realitas sosial yang dimuat dalam film *Hari yang Dijanjikan* melalui sebuah pendekatan sastra yang dikenal dengan istilah pendekatan mimetik. Jika realitas sosial dalam film *Hari yang Dijanjikan* sudah berhasil diidentifikasi maka hasil penelitian akan diperkuat dengan data-data yang ada di kehidupan nyata sehingga realitas sosial yang diidentifikasi oleh penulis dalam film ini bukan hanya sekedar asumsi penulis belaka melainkan memang benar-benar realitas sosial yang terjadi di kehidupan nyata masyarakat pada saat pandemi Covid-19.

Penelitian karya sastra melalui pendekatan mimetik ini pada dasarnya sudah dilakukan oleh penelitian terdahulu, salah satunya penelitian yang dilakukan oleh Ira Rahayu dengan judul Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer dengan Pendekatan Mimetik. Penelitian itu terbit dalam jurnal Deiksis Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1 Nomor 1 pada tahun 2014. Persamaannya terletak pada penggunaan pendekatan mimetik sementara perbedaannya terletak pada objek penelitian dan tujuan penelitian. Objek penelitian yang dipilih Ira Rahayu adalah novel Bumi Manusia sementara penulis memilih film *Hari yang Dijanjikan* sebagai objek kajian. Tujuan penelitian Ira Rahayu yaitu mengungkap fakta sejarah dan fiksi dalam novel Bumi manusia sementara penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk realitas kehidupan masyarakat serta mengaitkannya dengan fakta yang terjadi pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini memiliki kebaruan yang tidak terdapat dalam penelitian manapun yang terletak pada bentuk-bentuk pengkajiannya. Penelitian ini meneliti cerminan kehidupan masyarakat dalam enam bentuk realitas sosial dalam film *Hari yang*

Dijanjikan. Penelitian ini menguji kebenaran dari asumsi masyarakat yang menganggap bahwa film ini adalah gambaran realitas sosial di masa Covid-19. Penulis melakukan uji kebenaran dengan sebuah pendekatan mimetik yang benar-benar memberikan hasil yang akurat pada penelitian ini

LANDASAN TEORI

Pendekatan Mimetik

Salah satu pendekatan dalam kritik sastra yang memandang karya sastra sebagai tiruan dari alam semesta dikenal dengan istilah pendekatan mimetik. Pendekatan mimetik berasal dari bahasa Yunani yakni mimesis yang berarti meniru, tiruan, atau perwujudan. Kaum realis mengemukakan bahwa karya sastra dianggap secara objektif dan akurat dapat menangkap, memotret, merepresentasi, merefleksi, mendeskripsikan, mengacu atau berhubungan dengan kenyataan. Berkenaan dengan istilah dari pendekatan mimetik yang dimaksud, istilah yang paling umum dikenal yaitu “*the mirror*” (sastra sebagai cermin). Dalam pendekatan mimetik hal terpenting adalah realitas karena realitas hadir sebelum karya sastra. Pendekatan mimetik menurut Abrams (1981) merupakan pendekatan yang memandang karya sastra sebagai imitasi dari realitas. Pendapat senada dikemukakan oleh Teeuw (1984) mimetik merupakan sebuah pendekatan yang menganggap sebuah karya sastra hanya sebagai tiruan ataupun cerminan dari sesuatu yang pernah terjadi di dunia nyata. Pendapat keduanya kemudian dikuatkan oleh Semi (1985) Mimetik dianggap sebagai pendekatan yang berasal dari pemikiran bahwa karya sastra berisi cerminan atau representasi dari kehidupan nyata baik yang sedang terjadi maupun sudah terjadi.

Titik berat pengkajian mimetik menurut Siswanto (2008) terletak pada hubungan karya sastra dengan kenyataan di luar karya sastra. Keterkaitan antara karya sastra dengan kenyataan membuat Tussadah et.al, (2020) berpendapat bahwa pendekatan mimetik menganggap karya sastra sebagai rekaan dari sesuatu yang terjadi di alam sekitar. Dalam pendekatan mimetik rekaan dari alam yang sering menjadi inspirasi dalam pembuatan karya sastra adalah kehidupan manusia. Kehidupan manusia kerap dituangkan kedalam karya sastra bertujuan untuk mendokumentasikan situasi ataupun kondisi nyata dari kehidupan manusia pada suatu masa. Pendapat ini dikuatkan oleh Rostina et.a., (2021) Pendekatan mimetik dianggap sebagai pendekatan yang memandang karya sastra sebagai gambaran dari kehidupan nyata yakni tentang kehidupan manusia yang menghadapi konflik secara terus menerus. Maka melalui pendekatan mimetik dapat diketahui bahwa kehidupan manusia dengan karya sastra tidak dapat dipisahkan, hal ini dikarenakan permasalahan kehidupan manusia menjadi ide utama dalam penciptaan sebuah karya sastra.

Realitas Sosial

Realitas berasal dari bahasa Inggris yaitu *real* yang berarti nyata. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia realitas juga diartikan sebagai kenyataan. Realitas dimaknai sebagai kenyataan-kenyataan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Bungin (2007) menjelaskan bahwa manusia adalah aktor dari realitas sosial. Manusia memiliki kebebasan berekspresi untuk membentuk sebuah realitas dalam kehidupan. Dalam membentuk realitas, manusia tidak dapat membentuknya sendiri sebagai individu, manusia harus membangun interaksi dengan orang lain agar dapat membentuk sebuah realitas dalam kehidupan masyarakat karena dalam ilmu sosial manusia dianggap sebagai makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri tanpa orang lain.

Realitas sosial sebagai peristiwa nyata yang benar-benar terjadi dalam kehidupan masyarakat bersifat dinamis. Hal ini senada dengan pendapat Sztompka (2010:248) yang mengemukakan bahwa realitas sosial adalah sebuah peristiwa yang dinamis karena terus mengalami perubahan dan bersifat tidak tetap. Dalam kehidupan manusia, realitas sosial terjadi begitu saja tanpa direncanakan maka sebab itu sifat realitas menjadi dinamis sesuai dengan kondisi dan waktu terjadinya sebuah peristiwa. Sifat realitas sosial yang dinamis menyebabkan realitas sosial memiliki beragam bentuk dan cakupan yang luas. Maka oleh karena Soekanto (1982) membatasi bentuk-bentuk realitas sosial menjadi enam bentuk yaitu interaksi sosial, kebudayaan, nilai dan norma sosial, stratifikasi sosial, status dan peran sosial, dan perubahan sosial. Pendapat Soekanto (1982) mengenai bentuk-bentuk realitas sosial akan menjadi batasan dan acuan bagi penulis dalam melakukan penelitian ini.

Interaksi Sosial

Menurut Soekanto (1982) interaksi sosial adalah pokok utama dalam kehidupan sosial. Manusia tidak akan dapat hidup bersama tanpa interaksi sosial. Pendapat senada kemudian dikemukakan oleh Ahmadi (2002) interaksi sosial merupakan sebuah hubungan antara dua individu atau lebih yang dapat mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Pendapat keduanya dikuatkan oleh definisi interaksi sosial dari Walgito (2003) ia mengemukakan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara individu dengan individu lain, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok yang saling timbal balik. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial adalah hubungan timbal balik antara manusia secara individu maupun kelompok yang dapat mempengaruhi satu sama lain.

Nilai dan Norma Sosial

Nilai dan norma sosial dalam sosiologi merupakan hal yang tidak bisa diabaikan dalam kehidupan masyarakat. Menurut Aisyah, dkk. (2016) nilai sosial adalah sesuatu yang dianggap baik oleh masyarakat dan dijadikan sebagai acuan tingkah laku bagi masyarakat dalam bertindak, sementara norma sosial Menurut Soekanto (2012) adalah petunjuk dan patokan perilaku yang dianggap benar dan pantas dilakukan dalam kehidupan masyarakat. Norma sosial menjadi wujud nyata dari nilai-nilai sosial yang berupa peraturan, kaidah, atau hukuman. Perbedaan nilai dan norma sosial terletak pada pemberian sanksi, nilai sosial tidak memberikan sanksi bagi masyarakat sementara bagi norma sosial memberikan sanksi bagi masyarakat sesuai dengan norma yang dilanggar.

Kebudayaan

Gagasan asli tentang budaya, yang berasal dari studi tentang budaya kuno, memiliki komponen praktis, yang berfungsi sebagai sumber kekuatan untuk memengaruhi serangkaian ide dan perilaku saat ini. Membangun hubungan antara apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh manusia purba yang tidak berbudaya dengan apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh manusia modern yang berbudaya bukanlah masalah ilmu pengetahuan teoretis yang tidak dapat diterapkan; namun, hal ini menimbulkan pertanyaan tentang seberapa jauh pandangan dan perilaku modern didasarkan pada dasar ilmu pengetahuan modern yang masuk akal (Minkov, 2013). Kebudayaan adalah segala hal yang berkaitan dengan akal manusia dan tercipta dari hasil rasa dan cipta manusia seperti ide, gagasan, nilai, norma, dan segala kegiatan manusia yang dijadikan sebagai cara hidup masyarakat secara turun temurun. Dalam sosiologi terdapat tujuh unsur kebudayaan yang dirumuskan

oleh Koentjaraningrat (1974) yakni sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem kekerabatan, sistem bahasa, sistem kesenian, sistem pengetahuan, dan sistem religi. Budaya terdiri dari program mental umum yang memerlukan reaksi individu terhadap lingkungan. Istilah ini menekankan bahwa kita mengamati budaya dalam perilaku sehari-hari, namun budaya diatur oleh pemrograman otak yang sudah tertanam kuat. Budaya lebih dari sekadar aktivitas permukaan; budaya berakar kuat di dalam diri kita masing-masing (Noorbani & Nur, 2023 dan Sunaryo 2023).

Stratifikasi Sosial

Menurut Aji (2015) stratifikasi sosial adalah perbedaan atau pengelompokan masyarakat secara bertingkat. Stratifikasi sosial merupakan sistem pembeda dalam masyarakat yang mengacu pada kelas-kelas sosial dari tingkatan atas, menengah, dan bawah. Kelas-kelas sosial yang terdiri dari tiga tingkatan itu dikelompokkan kedalam lima ukuran yaitu ukuran kekayaan, ukuran kekuasaan, ukuran kehormatan, ukuran pendidikan, dan ukuran kekayaan.

Stratifikasi sosial adalah sebuah gagasan yang mengacu pada pembagian dan pengelompokan kelompok sosial secara bertingkat. Lingkungan memiliki tiga strata: tinggi, menengah, dan miskin. Perbedaan dan pengelompokan ini didasarkan pada adanya simbol-simbol tertentu yang dianggap penting, baik secara sosial, ekonomi, politik, hukum, agama, budaya, maupun aspek-aspek lain dalam suatu kelompok sosial. Simbol-simbol tersebut antara lain pendapatan, pendidikan, status, kesalehan agama, dan pekerjaan; dengan kata lain, selama ada sesuatu yang dianggap bernilai dalam suatu kelompok sosial, maka akan ada stratifikasi sosial (Brennan, 2020).

Status dan Peran Sosial

Menurut Soekanto (2012) status sosial dan peran sosial adalah dua hal yang saling berkaitan namun perbedaannya terletak pada sifat. Status sosial bersifat statis dan peran sosial bersifat dinamis. Peran sosial bersifat dinamis sebab apabila seseorang memiliki status sosial maka ia akan menjalankan perannya sesuai dengan statusnya. Status dan peran sosial merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Status dianggap sebagai kedudukan sementara peran dianggap sebagai perilaku seseorang yang dijalankan sesuai status.

Perubahan Sosial

Menurut Soekanto (2012) perubahan sosial adalah sebuah perubahan yang terjadi masyarakat tentang nilai-nilai, norma-norma, sikap-sikap, dan pola perilaku yang terjadi di tengah masyarakat. Menurut Anjani dan Maunah (2022), Perubahan sosial mengacu pada pergeseran interaksi antara individu, organisasi, atau komunitas yang dipengaruhi oleh struktur sosial atau pola nilai dan norma. Dengan demikian, pergeseran yang dimaksud adalah transformasi "sosio-kultural", karena manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa dilepaskan dari budaya. Hal tersebut juga dikemukakan oleh Kavanagh et.al, (2021) yang menggambarkan perubahan sosial sebagai pergeseran yang signifikan dalam seluruh struktur sosial, pola perilaku, dan sistem interaksi sosial, termasuk perubahan norma, nilai, dan fenomena budaya. Sehingga perubahan sosial adalah proses yang konstan di semua masyarakat. Ada proses transisi yang sedang berlangsung yang tidak disadari oleh masyarakat pendukungnya. Evolusi adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan perkembangan semacam ini (Kundu et.al, 2024; Wang et.al, 2023; Vadrot, 2020).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan deskriptif sebagai metodenya. Penelitian deskriptif kualitatif berfokus pada fenomena sosial, oleh sebab itu penelitian deskriptif kualitatif dipilih guna mengkaji realitas sosial yang akan diteliti secara menyeluruh dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam. Penelitian deskriptif kualitatif akan menghasilkan data deskriptif yakni berbentuk kata-kata tertulis dari orang-orang dan objek yang diamati. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa kata-kata atau kalimat dari dialog para tokoh dalam film *Hari yang Dijanjikan*. Sumber data dalam penelitian diperoleh dengan cara menonton film *Hari yang Dijanjikan* karya Dani Rachman dengan sutradara Fajar Bustomi yang berdurasi 1 jam 18 menit dengan 46 *scene*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan teknik simak dan catat. Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik reduksi data, teknik penyajian data, dan penarikan simpulan. Hasil penelitian ini akan melewati tahap keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan yaitu melalui ketekunan pengamatan, triangulasi, dan pengecekan sejawat.

PEMBAHASAN

1. Interaksi Sosial

- Pak Sigit : “Sampai kapan ini semuanya berakhir ya?”
Puji : “Kurang tau juga saya, Pak Sigit.”
Pak Sigit : “Saya itu sebetulnya tau penyebab dari pandemi ini.”
Puji : “Virus bukannya, Pak?”
Pak Sigit : “Bukan cuma itu. Ini semuanya karena konspirasi.”
Puji : “Hah?”
Pak Sigit : “Konspirasi *elite* global ini.”
Puji : “Konspirasi? Saya mah kalau konspirasi-konspirasian kurang paham, Pak Sigit yang jelas mah musim pandemi begini yang miskin tambah miskin, yang susah juga lebih susah. Pusing.”
Pak Sigit : “Hahaha iya sih memang.”

Dialog antara kedua tokoh diatas terjadi di ruang kerja pak Sigit. Puji sengaja datang ke kantor hari ini untuk bertemu dengan pak Sigit sehingga terjadi interaksi sosial diantara mereka berdua. Pak Sigit bertanya kepada Puji tentang sampai kapan kondisi Covid-19 ini akan berakhir, namun Puji juga tidak tahu jawabannya. Pak Sigit tiba-tiba saja berkata bahwa penyebab Covid-19 adalah konspirasi *elite* global namun Puji menyangkal perkataan pak Sigit. Puji tidak sepaham dengan pak Sigit yang mengatakan bahwa penyebab pandemi ini bukan hanya virus melainkan juga disebabkan oleh konspirasi *elite* global. Menurut Puji di situasi pandemi Covid-19 seperti ini yang perlu dipikirkan adalah perekonomian masyarakat karena masyarakat yang awalnya miskin semakin miskin dan yang susah sedari dulu jauh lebih susah disaat Covid-19 ini. Jika dikaji secara sosiologis maka dialog antara pak Sigit dan Puji ini tergolong kedalam interaksi sosial yang bersifat disosiatif dan mengarah ke kontravensi. Kontravensi yang terjadi antara pak Sigit dan Puji disebabkan adanya perbedaan pola pikir tentang penyebab virus Covid-19 sehingga Puji menyangkal pernyataan pak Sigit yang mengasumsikan bahwa Covid-19 adalah konspirasi *elite* global.

Berita hoaks yang beredar di masyarakat tentu membawa pengaruh bagi pola pikir masyarakat. Hal ini dapat dilihat melalui hasil survei lapor Covid-19 dan Social Resilience Lab NTU. Hasilnya menunjukkan bahwa dari 154.471 responden, sebanyak

18% diantaranya percaya bahwa Covid-19 merupakan rekayasa yang sengaja dibuat oleh manusia, 58% diantaranya ragu bahwa virus Covid-19 adalah hasil buatan manusia sementara 23% diantaranya menyakini bahwa Covid-19 disebabkan oleh virus dan yakin bahwa konspirasi elite global itu tidak benar. Hasil survei menunjukkan bahwa adanya berita hoaks menimbulkan perbedaan pola pikir dan kepercayaan masyarakat terhadap pandemi Covid-19. Perbedaan-perbedaan ini kemudian menjadi alasan terjadinya kontradiksi ditengah masyarakat sebagaimana yang telah direpresentasikan oleh pak Sigit dan Puji dalam film Hari yang Dijanjikan. Kontradiksi yang terjadi antara kedua tokoh itu pada dasarnya mewakili realitas yang terjadi ditengah masyarakat saat Covid-19.

2. Nilai dan Norma Sosial

Ica : “Bu, ayah kapan pulang? Ica lapar belum makan.”

Ibu : “Sabar ya, Nak. Nanti ayah pulang bawa makanan kita makan bareng ya.” (Ica mengangguk dan memeluk Ibu).

Dialog antara Ica dan ibu tergolong kedalam percakapan yang membahas tentang nilai material dalam kehidupan manusia. Nilai material tergolong kedalam bentuk realitas sosial yang memiliki arti sebagai nilai yang berguna bagi kelangsungan hidup manusia seperti sandang dan pangan. Pada dialog diatas Ica mengeluh kelaparan kepada sang ibu karena dirinya belum makan. Namun ibu hanya menyuruh Ica sabar sampai ayah pulang karena ayah akan membawa makanan untuk dimakan bersama. Jika dialog kedua tokoh tersebut dianalisis secara lebih mendalam, maka dapat disimpulkan bahwa di rumah mereka tidak terdapat makanan. Hal ini didasarkan dari jawaban ibu yang menyuruh sang anak menunggu si ayah pulang karena ayah akan membawa makanan. Seharusnya jika anak sudah kelaparan maka ibu dapat menyuruh anak makan terlebih dahulu. Jikapun hanya ingin makan bersama dengan ayah maka penggunaan kalimat “Nanti ayah pulang bawa makanan” tidak seharusnya dituturkan oleh sang ibu. Jadi dapat disimpulkan bahwa dalam dialog ini terdapat permasalahan yakni kelaparan. Permasalahan ini terjadi karena keluarga tidak mampu memenuhi kebutuhan pangan sang anak sehingga nilai material dalam film ini tidak terpenuhi.

Kelaparan menjadi salah satu kasus yang meningkat tajam saat Covid-19. Pernyataan itu disampaikan oleh Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) pada 12 Juli 2021. Laporan yang disusun oleh beberapa badan organisasi PBB seperti Organisasi Pangan dan Pertanian (FAO), Program Pangan Dunia (WFP), Dana Internasional Untuk Pengembangan Agrikultur (IFAD), UNICEF, dan Badan Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan terjadi peningkatan jumlah orang kelaparan di tahun 2020 sebanyak 18% atau setara dengan 118 juta jiwa dibandingkan tahun 2019. PBB juga memprediksi dari 768 juta atau 10% orang yang ada di dunia akan menghadapi kelaparan akibat adanya pandemi Covid-19. Di tahun 2020 peningkatan jumlah warga dunia yang kelaparan melebihi jumlah pertumbuhan populasi. Di tahun itu hampir 2,37 miliar jiwa terdata tidak memiliki pasokan makanan yang cukup. Dari sejumlah negara yang ada di dunia, Afrika menjadi negara yang mengalami peningkatan korban kelaparan paling tinggi. Dari jumlah populasi yang ada disana sebanyak 21% diprediksi mengalami kekurangan gizi. Adanya kasus kelaparan yang melanda dunia saat Covid-19 ini menunjukkan bahwa nilai material masyarakat dunia saat pandemi Covid-19 tidak terpenuhi. Jadi dapat disimpulkan bahwa adegan dan dialog tokoh ibu dan Ica dalam film *Hari yang Dijanjikan* merupakan potret dari realitas sosial kehidupan masyarakat pada aspek nilai material.

3. Kebudayaan

Ibu : “Ca, kok tiduran? Udah selesai belajar *onlinenya*”

Ica : “Ternyata gak bisa, Bu.” (Ica menyerahkan telepon miliknya kepada sang ibu dan ibu melihat pesan masuk bahwa kuotanya habis).

Dialog antara Ibu dan Ica terjadi saat ibu masuk ke dalam rumah dan melihat anak semata wayangnya berbaring di kursi tamu. Ibu bertanya ke Ica kenapa dia tiduran saat belajar. Ibu juga mengira bahwa anaknya sudah selesai belajar maka dari itu ibu pun bertanya apakah Ica sudah selesai belajar *online*. Ica menyampaikan kendala yang tengah ia hadapi. Anak itu menunjukkan telepon mereka yang tidak bisa digunakan untuk belajar. Ibu kemudian memeriksa telepon tersebut dan ibu menemukan sebuah pesan masuk yang memberitahukan bahwa kuota internet yang terpasang di telepon itu sudah habis.

Dalam realitas sosial dialog yang terjadi antara Ibu dan Ica tergolong kedalam kategori kebudayaan yaitu sistem pengetahuan. Sistem pengetahuan menjadi budaya di tengah kehidupan masyarakat yang terus dilakukan dari generasi ke generasi. Sistem pengetahuan tidak pernah dapat dipisahkan dari kehidupan manusia karena sistem ini memberikan ilmu dan wawasan yang dapat meningkatkan kecerdasan manusia. Sistem ini dapat dilakukan dengan berbagai cara tergantung konteks, ruang dan waktu yang terjadi. Saat pandemi Covid-19 sistem pengetahuan tetap dilakukan oleh masyarakat meskipun dengan sistem yang berbeda. Pandemi Covid-19 menyebabkan masyarakat tidak dapat berinteraksi sosial secara langsung sehingga pemerintah Indonesia mencari strategi baru dengan cara melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Strategi tersebut menghadirkan perbedaan ruang antara pendidik dan seluruh peserta didik sehingga dibutuhkan media untuk membantu peserta didik dalam proses pembelajaran jarak jauh. Media pembelajaran jarak jauh yang dapat digunakan untuk membantu proses pembelajaran berupa perangkat elektronik seperti laptop maupun telepon. Media ini perlu dilengkapi dengan kuota internet agar peserta didik dapat mengakses pembelajaran secara *online*.

Pembelajaran jarak jauh diharapkan menjadi solusi bagi peserta didik agar tidak tertinggal pelajaran namun dalam praktik pelaksanaannya terdapat kendala yang dihadapi oleh peserta didik salah satunya ialah kuota internet. Kuota menjadi kebutuhan tambahan yang dapat menunjang kegiatan pembelajaran *online* peserta didik. Saat pembelajaran *online* berlangsung, peserta didik mengeluarkan kuota yang cukup besar sehingga hal ini menjadi beban tambahan bagi orang tua untuk membeli kuota internet. Pada masa itu membeli kuota internet bukan perkara yang mudah, terutama bagi orang tua peserta didik yang mengalami permasalahan ekonomi akibat Covid-19. Kesulitan orang tua dalam membelikan paket untuk putra-putri mereka menyebabkan banyak peserta didik yang tidak ikut serta dalam pembelajaran *online*. Data yang diperoleh menunjukkan 54% peserta didik yang tinggal di daerah Papua tidak mengikuti pembelajaran *online* karena tidak memiliki kuota internet. Permasalahan serupa juga terjadi di Bogor, disana 11% peserta didik terdata tidak mengikuti pembelajaran *online* karena kendala kuota internet.

Permasalahan yang terjadi di tengah kehidupan masyarakat ini selaras dengan adegan dan dialog film diatas. Tokoh Ica dan Ibu menggambarkan kendala utama dalam pembelajaran jarak jauh berbasis *online* yakni tidak adanya kuota yang dimiliki peserta didik untuk belajar dan ketidakmampuan orang tua untuk langsung membelikan anaknya kuota internet untuk belajar. Jadi dapat disimpulkan bahwa adegan dan dialog dalam film

Hari yang Dijanjikan mencerminkan realitas sosial masyarakat dalam bagian kebudayaan di sistem pengetahuan.

4. Stratifikasi Sosial

- Pak RT : “Assalamualaikum.”
Puji : “Walaikumsalam.”
Pak RT : “Mas Puji mohon maaf ini, ini karena rumahnya paling ujung jadi ini yang terakhir. Suka kelewat ini hehe. Yo, Mas.” (Sambil menyapa Pak Abeng dan anak buahnya yang berdiri di depan pintu).
Puji : “Saudara saya.”
Pak RT : “Ooh saudara. Eh, Mas Puji ini ada bantuan dari pemerintah ini ya. Mohon maaf baru datang ya karena banyak warga yang harus dibagi ini. Ini sembako ya cukuplah untuk keluarga, Mas Puji ya satu Minggu ini ya. Oh iya ini ada satu lagi BLT Rp.600.000.”
Puji : “Terima kasih, Pak.”
Pak RT : “Kita juga tau mas Puji baru di PHK ya dan susah sekali cari pekerjaan di masa pandemi ini. Moga-moga itu manfaat ya untuk mas Puji sama keluarga. Mas Puji saya pamit dulu ya.”
Puji : “Makasih ya, Pak RT.”
Pak RT : “Mas Puji jaga kesehatan, pakai masker ya.”
Puji : “Iya”
Pak RT : “Assalamualaikum.”
Puji : “Walaikumsalam. Alhamdulillah.”
Puji : “Tadi kan Pak Abeng liat sendiri saya cuma punya ini (sambil menunjukkan amplop berisi BLT) ini ambil aja untuk cicilan utang saya. Insyallah kalau saya sudah ada uangnya langsung saya transfer ke pak Abeng.”
Pak Abeng : “Yaudah gue cabut dulu.”

Pak RT datang ke rumah Puji saat pak Abeng dan anak buahnya menagih hutang Puji namun Puji memperkenalkan mereka sebagai saudaranya kepada pak RT. Pak RT percaya saja dengan omongan Puji, setelah itu langsung menyampaikan maksud dan tujuannya datang ke rumah Puji. Pak RT memberikan bantuan dari pemerintah berupa sembako dan uang Bantuan Langsung Tunai (BLT) sebesar Rp. 600.000. Setelah memberikan bantuan dan mengobrol sebentar dengan Puji, pak RT langsung pamit. Puji kemudian memberikan uang BLT itu kepada pak Abeng sebagai bentuk cicilan utang Puji.

Adegan dan dialog ini tergolong kedalam bentuk realitas sosial bagian stratifikasi sosial yang diukur dari segi kekuasaan. Pertama dapat dibandingkan stratifikasi sosial antara pak RT dengan Puji. Pak RT adalah orang yang berkuasa dilingkungan rumah Puji karena dia memiliki jabatan sebagai RT maka kedudukannya lebih tinggi dibandingkan Puji yang hanya berstatus sebagai warga biasa dilingkungan rumahnya. Kekuasaan dan jabatan yang dimiliki oleh pak RT membuat dirinya menjalankan tugas dari pemerintah untuk membagikan sembako dan BLT. Sembako dan BLT adalah bentuk bantuan dari pemerintah kepada masyarakat yang terkena dampak dari Covid-19 seperti Puji. Puji dalam hal ini direpresentasikan sebagai masyarakat yang terkena imbas Covid-19 yang mengalami PHK sehingga kehilangan pekerjaan dan menganggur sampai saat ini karena sulitnya mencari lapangan pekerjaan. Jadi sudah jelas bahwa kekuasaan Puji sebagai warga biasa tergolong kedalam kategori lemah berbeda dengan pak RT yang memegang kekuasaan tinggi di lingkungannya sebab termasuk kedalam perangkat desa yang bernaung dibawah pemerintahan.

Perbandingan stratifikasi sosial kedua dapat dilihat dari tokoh Puji dan pak Abeng. Puji merupakan orang yang berutang kepada pak Abeng sementara pak Abeng adalah orang yang memberi pinjaman. Posisi mereka sudah menunjukkan bahwa kedudukan pak Abeng lebih tinggi dibandingkan Puji dari ukuran kekuasaan. Pak Abeng berkuasa untuk menagih haknya kepada Puji dengan cara apapun. Puji yang mengerti dengan posisi ini kemudian memberikan BLT yang dia terima untuk mencicil utangnya kepada pak Abeng. Puji melakukan tindakan itu sebagai bentuk solusi atas permasalahan utang yang dia hadapi dan bertujuan agar pak Abeng tidak terus mendesaknya untuk membayar utang.

Berdasarkan dialog yang terjadi diatas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat keterkaitan realitas sosial bagian stratifikasi sosial dalam film Hari yang Dijanjikan dengan keadaan nyata saat Covid-19 di Indonesia.

5. Status dan Peran Sosial

- Ica : “Gak kelihatan.”
Ibu : “Miring ulangi lagi ya.”
Ica : “Lagi-lagi.”
Puji : “Assalamualaikum”
Ibu : “Walaikumsalam”
Ica : “Ayah” (Sambil tepuk tangan)
Puji : “Masih pada *online*?”
Ibu : “Engga, ini bikin PR si Ica.”

Dialog tersebut terjadi saat ibu dan Ica sedang belajar di ruang tamu. Kemudian ayah datang karena baru saja pulang dari luar rumah. Ayah bertanya apakah ica masih belajar online? lalu ibu menjawab bahwa Ica tidak sedang belajar online tetapi sedang mengerjakan PR. Dialog diatas menunjukkan adanya peran ibu yang membantu anaknya dalam mengerjakan PR yang didapatkan sang anak saat belajar online di rumah. Saat Covid-19 peran ibu sangat dibutuhkan oleh anak dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan anak tidak dibimbing dan diarahkan secara langsung oleh guru maka diperlukan peran orang tua seperti ibu untuk membimbing anaknya saat belajar.

Di Indonesia peran ibu menjadi lebih berat karena hadirnya Covid-19. Ibu tidak hanya harus menjalankan perannya sebagai istri yang mengatur dan mengurus rumah tangga namun juga harus menjalankan perannya sebagai ibu yang dapat mendidik dan mengajari sang anak. Adanya aturan pemerintah tentang perubahan sistem pembelajaran dari tatap muka ke pembelajaran jarak jauh menjadi tantangan baru bagi para ibu. Pembelajaran jarak jauh membuat setiap anak harus belajar dari rumah masing-masing. Di saat seperti itulah diperlukan peran ibu agar dapat membimbing anaknya untuk belajar meskipun tidak langsung bertemu dengan guru dan teman sebaya. Kondisi ini menyebabkan penambahan tugas ibu sehingga berdampak terhadap peran ibu yang menjadi ganda karena ibu harus menjadi guru dan teman sebaya bagi anak yang menjalani pembelajaran online. Ibu-ibu harus mencari cara agar anak mereka tidak bosan dengan sistem belajar online dan cara agar anak mereka mampu memahami penjelasan guru saat belajar online. Pandemi Covid-19 memberikan dampak yang besar bagi segala aspek kehidupan termasuk bagi peran ibu yang menjadi ganda. Adanya peran ganda yang dijalani para ibu membuat ibu-ibu harus lebih adaptif dengan segala kondisi yang ada. Ibu sebagai panutan bagi anak-anak harus memberikan pelayanan yang baik bagi anak di segala aspek khususnya di bidang pendidikan. Hal ini dilakukan guna mewujudkan anak-anak yang cerdas sebagai generasi penerus bangsa.

Dialog dan adegan yang terjadi di keluarga Puji ini menunjukkan bahwa tokoh ibu menjadi gambaran para ibu di seluruh Indonesia saat Covid-19. Tokoh ibu merepresentasikan pendampingan belajar yang dilakukan oleh para ibu terhadap anaknya yang sedang belajar online ataupun mengerjakan tugas dari belajar online. Dialog yang diangkat dalam film *Hari yang Dijanjikan* ini mencerminkan realitas sosial di bagian status dan peran sosial. Jadi dapat disimpulkan bahwa adanya keterkaitan antara dialog film diatas dengan realitas sosial masyarakat secara nyata yakni mengenai status ibu yang memiliki peran ganda akibat Covid-19.

6. Perubahan Sosial

Ibu : “Kenapa, Yah?”

Puji : “Iya ini soal pinjaman dua bulan lalu.”

Ibu : “Yang waktu itu dipakai buat beli handpone Ica belajar online?”

Puji : “Iya hari ini ayah janji untuk lunasi hutang, Bu.”

Dialog antara Puji dan istrinya tengah membahas tentang pinjaman dua bulan lalu yang digunakan untuk membeli sebuah handpone agar anak mereka si Ica dapat mengikuti pembelajaran *online*. Dalam film ini, sistem pembelajaran mengalami perubahan bentuk secara sosial yang termasuk kedalam perubahan besar. Film ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak lagi dilakukan di sekolah secara tatap muka akan tetapi dilakukan dari rumah masing-masing secara jarak jauh. Pembelajaran jarak jauh ini membutuhkan media seperti handpone sebagai ruang belajar yang dapat menghubungkan antara guru dan siswa. Di situasi Covid-19 seperti itu handpone memiliki peran yang sangat besar untuk membantu terlaksananya pembelajaran online.

Dialog yang terjadi antara kedua tokoh tersebut mencerminkan situasi dan kondisi masyarakat secara nyata saat Covid-19. Pada masa itu pemerintah menghimbau kepada seluruh masyarakat untuk melakukan segala aktivitas dari rumah saja termasuk dalam menjalankan aktivitas pembelajaran. Pandemi Covid-19 memberikan dampak nyata bagi sistem pendidikan Indonesia, hal ini dibuktikan melalui surat edaran nomor 4 tahun 2020 dari menteri pendidikan dan kebudayaan republik Indonesia tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Dalam surat edaran tersebut tercantum beberapa perubahan tentang sistem pendidikan nasional termasuk tentang ketetapan proses belajar dari rumah dengan beberapa ketentuan.

Pembelajaran di era Covid-19 tentu memiliki perbedaan dengan pembelajaran di era normal sebelum Covid-19 yang terletak pada ruang belajar. Saat era normal siswa belajar dalam ruang kelas menggunakan beragam sarana prasarana yang disediakan sekolah akan tetapi saat era Covid-19 siswa harus belajar di rumah masing-masing dan membutuhkan alat bantu yakni teknologi sebagai ruang pembelajaran. Proses pembelajaran online dapat dilakukan menggunakan beragam bentuk teknologi seperti handpone, iPad, laptop, komputer, dan perangkat teknologi lainnya. Alat-alat teknologi ini menjadi sangat berarti dan berperan besar bagi keberlangsungan proses pembelajaran secara online sehingga guru maupun siswa harus memiliki salah satu diantaranya.

Handpone menjadi satu-satunya alat teknologi yang harganya lebih murah dibandingkan dengan alat-alat teknologi lainnya. Maka pada saat Covid-19 handpone sudah seperti kebutuhan utama bagi pelajar yang menyebabkan seluruh masyarakat berbondong-bondong untuk membeli handpone agar dapat melanjutkan pendidikan meskipun secara online. Bagi masyarakat kalangan menengah atas membeli sebuah

handphone bukan perkara yang sulit namun sebaliknya bagi masyarakat kalangan bawah membeli handphone di tengah pandemi ini adalah suatu tantangan.

Ditengah keterpurukan ekonomi Indonesia saat Covid-19 banyak masyarakat yang mencari cara agar memiliki sebuah handphone salah satu cara yang ditempuh adalah melakukan peminjaman uang kepada masyarakat yang kelas sosialnya lebih tinggi. Peminjaman uang ini didorong oleh berbagai faktor seperti masyarakat tidak memiliki tabungan, masyarakat tidak memiliki pendapatan akibat hilang pekerjaan, sulitnya mencari pendapatan saat Covid-19 sehingga peminjaman uang seolah menjadi jalan satu-satunya agar masyarakat bisa keluar dari permasalahan yang tengah dihadapi. Dalam film *Hari yang Dijanjikan* masyarakat kalangan bawah digambarkan melalui tokoh Puji yang melakukan peminjaman uang demi anaknya yang harus bersekolah secara online di tengah pandemi Covid-19.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, penulis menemukan 30 data realitas sosial dari enam bentuk realitas sosial yang ada. Tiga puluh data itu merupakan akumulasi dari data-data yang ada di setiap bentuk realitas sosial dan benar-benar cerminan dari kehidupan nyata masyarakat saat Covid-19. Penulis menemukan cerminan realitas sosial dalam film ini dari dialog-dialog setiap tokoh. Hasil temuan menunjukkan bahwa dalam interaksi sosial terdapat 4 data, nilai dan norma terdapat 5 data, kebudayaan memiliki 11 data, stratifikasi sosial mempunyai 3 data, status dan peran hanya 1 data, serta yang terakhir di perubahan sosial terdapat 5 data. Tiga puluh data yang telah penulis temukan tersebut menjadi jawaban dari rumusan masalah yang menjadi dasar penelitian ini. Film ini mengangkat realitas sosial yang memiliki keterkaitan dengan realitas kehidupan masyarakat pada masa Covid-19 sehingga tujuan penelitian ini sudah tercapai.

DAFTAR PUSTAKA.

- Abrams, M.H. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Hanindita Graha Wida.
- Ahmadi, Abu. (2002). *Psikologi Sosial Edisi Revisi*. Rineka Cipta.
- Aisyah, Siti., dkk. (2016). Nilai-Nilai Sosial Novel "Sordam" Karya Suhunan Situmorang. *Jurnal Lentera Pendidikan Volume 1, Nomor 1*, 37-46. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2754>
- Aji, Rizqon. (2015). Stratifikasi Sosial dan Kesadaran Kelas. *Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i*. 2, (1), 31-48. <https://dx.doi.org/10.15408/sjsbs.v2i1.2239>
- Apriliyadi, Eki. Karsani., & Hendrix, Tommy. (2021). Kajian Fenomena Pandemi Covid-19 di Indonesia : Perspektif wacana, pengetahuan dan kekuasaan Foucault. *Jurnal Sorot Volume 16, Nomor 2*, 99-117. [online]. <http://dx.doi.org/10.31258/sorot.16.2.99-117>
- Brennan, C. (2020). *Max Weber on Power and Social Stratification*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780429450396>
- Bungin, Burhan. (2007). *Sosiologi Komunikasi*. Prenada Media Group.
- Enestese, Pamusuk. (1991). *Novel dan Film*. Nusa Indah.
- Gugus Tugas Percepatan Penanganan Covid-19. (2020). Retrieved from Peta Sebaran
- Kavanagh, D., Lightfoot, G., & Lilley, S. (2021). Are we living in a time of particularly rapid social change? And how might we know? *Technological Forecasting and Social Change*, 169, 120856. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2021.120856>
- Koentjaraningrat. (1974). *Pengantar Antropologi*. Aksara Baru.

- Kundu, A., Rahaman, M., & Khan, K. (2024). Access of Urban Poor to Basic Services: Concerns of Sustainability and Equity. *Social Change*, 54(1), 7–35. <https://doi.org/10.1177/00490857231226023>
- Minkov, M. (2013). *Cross-Cultural Analysis: The Science and Art of Comparing the World's Modern Societies and Their Cultures*. SAGE Publications, Inc. <https://doi.org/10.4135/9781483384719>
- Noorbani, M. A., & Nur, M. (2023). Jogo Tonggo As A Cultural Policy. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 25(2). <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.2397>
- Rahayu, Ira. (2014). Analisis Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer. *Jurnal Deiksis Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 1, Nomor 1*, 44-59. DOI: <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.11476>
- Rostiana, dkk. (2021). Analisis Puisi “Senja di Pelabuhan Kecil” Karya Chairil Anwar dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 41-42 Volume 4 Nomor 1. [online]. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v4i1p39-46.5697>
- Sevina Yushinta Anjani, & Binti Maunah. (2022). Perubahan Sosial Serta Upaya Menjaga Kesenambungan Masyarakat. *JURNAL PENDIDIKAN IPS*, 12(2), 49–56. <https://doi.org/10.37630/jpi.v12i2.744>
- Shi, J., Wang, J., Kang, L., & Sun, J. (2023). How to poach the talents? Role of social capital and contextual knowledge base. *Technological Forecasting and Social Change*, 197, 122905. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2023.122905>
- Sembada, Ema. Zuliani., & Andalas, Maharani. Intan. (2019). Realitas sosial dalam Novel Laut Bercerita Karya Leili S. Chudori : Analisis Strukturalisme Genetik. *Jurnal Sastra Indonesia*, 129 137. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi/article/view/27824>
- Semi, M. Atar. (1985). *Metode Penelitian Sastra*. Penerbit Angkasa.
- Siswanto, Wahyudi. (2008). *Pengantar Teori Sastra*. PT Grasindo.
- Soekanto, Soerjono. (1982). *Sosiologi Suatu Pengantar*. CV Rajawali.
- Soekanto, Soerjono. (2012). *Sosiologi Suatu Pengantar*. PT Raja Grafindo.
- Sunaryo, T. B., & Masjhoer, J. M. (2023). Pergeseran Fungsi Bregada Prajurit Keraton Surakarta. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 25(1). <https://doi.org/10.55981/jmb.2023.1639>
- Sztompka, Piotr. (2010). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Prenada.
- Teeuw, Andries. (1984). *Sastra dan Ilmu Sastra : Pengantar Teori Sastra*. Dunia Pustaka Jaya.
- Tussadah, Nurlela., Sobari. Teti., Permana. Aditya. (2020). Analisis Puisi “Rahasia Hujan” Karya Heri Isnaini dengan Menggunakan Pendekatan Mimetik. *Parole*, 323-324. <http://dx.doi.org/10.22460/p.v3i3p321-322.4250>
- Vadrot, A. B. M. (2020). Re-thinking the conditions for social change and innovation. *Innovation: The European Journal of Social Science Research*, 33(1), 1–3. <https://doi.org/10.1080/13511610.2020.1713455>
- Walgito, Bimo. (2003). *Psikologi Sosial*. Andi Offset